

**PERUBAHAN PROFESI PEDAGANG PAKAIAN KE PETANI BAWANG MERAH
(*ALLIUM CEPA*) PADA MASYARAKAT JAMBUN JORONG SITAPUNG NAGARI
BALAIGURAH**

Oleh: Septian Ari Saputra/1801113044

septian.ari3044@student.unri.ac.id

pembimbing: Ashaluddin Jalil

ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

Universitas Riau.

Kampus Bina Widya, Jl. HR. Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293 Telp/Fax 0761-63277

ABSTRAK

Provinsi Sumatera Barat terkenal memiliki sumber daya alam yang melimpah atau dapat diartikan kaya akan sumber daya alam. Masyarakat di Sumatera Barat memiliki mata pencaharian yang beragam demi untuk memenuhi segala kebutuhan dari masyarakat tersebut. Mata pencaharian masyarakat biasanya disesuaikan menurut daerah dimana masyarakat itu tinggal, seperti di daerah pesisir masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan masyarakat di daerah dataran biasanya bermata pencaharian sebagai pedagang, petani, dan lain sebagainya. Seperti contohnya masyarakat di Kecamatan Ampek Angkek yang terletak di kabupaten Agam masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dan bertani, di Nagari Balai Gurah sendiri masyarakatnya banyak yang menjadi pedagang pakaian di pasar Aur Kuning dan pasar Ateh Bukittinggi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Proses perubahan profesi mata pencaharian yang terjadi pada masyarakat Nagari Balai Gurah terlihat cepat, seiring dengan berkembangnya wabah covid 19 di Indonesia yang juga mulai berdampak besar pada perekonomian masyarakat khususnya masyarakat Nagari Balai Gurah. Hal itu membuat masyarakat Nagari Balai Gurah melakukan tindakan untuk mencoba melakukan mencari pekerjaan tambahan dengan tujuan untuk menambah penghasilan mereka. Peralihan mata pencaharian pada masyarakat Jambun Jorong Sitapung Nagari Balai Gurah disebabkan oleh menurunnya pendapatan di pasar dan ditambah dengan adanya wabah covid-19, sehingga membuat para pedagang pakaian beralih menjadi petani bawang merah di Jambun Jorong Sitapung Nagari Balai Gurah, dengan peralihan mata pencaharian tersebut masyarakat yang dahulunya bermata pencaharian sebagai pedagang pakaian kemudian menjadi petani bawang merah memberikan efek yang lebih baik untuk kembali menstabilkan ekonomi mereka. Peralihan mata pencaharian tersebut juga memberikan dampak positif bagi masyarakat Jambun Jorong Sitapung Nagari Balai Gurah, yaitu para petani bawang merah yang berada di Jambun Jorong Sitapung Nagari Balai Gurah memberikan atau membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar.

***Kata Kunci:* perubahan, mata pencaharian, pembangunan sosial ekonomi**

PROFESSIONAL CHANGE OF CLOTHING TRADERS TO ONION FARMERS (ALLIUM CEPA) IN THE JAMBUN JORONG COMMUNITY, SITAPUNG NAGARI, BALAI GURAH

By: Septian Ari Saputra/ 1801113044

septian.ari3044@student.unri.ac.id

pembimbing: Ashaluddin Jalil

ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id

Major in Sociology

Faculty of Social and Political Sciences.

Riau University.

Bina Widya Campus, Jl. HR. Soebrantas KM 12.5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293 Phone/Fax 0761-63277

ABSTRACT

West Sumatra, which is famous for its abundant natural resources, can also be interpreted as , which is rich in natural resources. The people of West Sumatra have a diverse range of livelihoods that meet all the needs of communities. People's livelihoods are usually based on the area in which the community lives. B. In coastal areas people make their living as fishermen, whereas in the plains people usually make their living as traders, farmers, etc. For example, in Ampek Ankek district of Agam district, people make their living as traders and farmers, and in Balai Gula village people, many people work as clothing merchants in Aur Kuning and Atebkittinggi markets. It is This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. Changes in employment patterns in Nagari Balai Gula Municipality are rapidly becoming visible with the development of the Covid-19 epidemic in Indonesia starting to have a significant impact on the municipality's economy. Municipality of Nagari Balai Gura. This prompted the people of Nagari Balai Gula to take action to find additional jobs to increase their income. Livelihood changes in the Jambunjolongshitapuna Garibala Raigla community, combined with lower incomes at the market, caused the Covid-19 outbreak to turn clothing traders into onion farmers in Jambunjolongshitapuna Garibala Raigla . stabilize the economy again. It also has a positive impact on the Gula people, who are the shallot farmers of Jambun Jolon. Sitapung Nagari Balai Gurah provides or creates jobs for the surrounding communities..

Keywords: change, livelihood, socio-economic development

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Sumatera Barat terkenal dengan sumber daya alamnya yang melimpah atau bisa dimaknai kaya akan sumber daya alam. Masyarakat di Sumatera Barat memiliki mata pencaharian yang beragam demi untuk memenuhi segala kebutuhan dari masyarakat tersebut. Mata pencaharian masyarakat biasanya disesuaikan menurut daerah dimana masyarakat itu tinggal, seperti di daerah pesisir masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan masyarakat di daerah dataran biasanya bermata pencaharian sebagai pedagang, petani, dan lain sebagainya. Seperti contohnya masyarakat di Kecamatan Ampek Angkek yang terletak di kabupaten Agam masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dan bertani, di Nagari Balai Gurah sendiri masyarakatnya banyak yang menjadi pedagang pakaian di pasar Aur Kuning dan pasar Ateh Bukittinggi.

Pada umumnya masyarakat di Nagari Balai Gurah memiliki mata pencaharian seperti pedagang pakaian, konveksi, dan petani. Pada sebelum masa pandemi ini masyarakat khususnya Jorong Sitapung lebih menjadikan berdagang pakaian di pasar sebagai mata pencaharian utama mereka, seperti yang diketahui pasar Aur Kuning dan pasar Ateh yang terletak di Kota Bukittinggi termasuk dalam pusat perbelanjaan terbesar yang ada di Sumatera Barat.

Seperti mata pencaharian dari pedagang pakaian menjadi petani bawang merah dalam masa pandemi saat ini di Nagari Balai Gurah Kecamatan Ampek Angkek khususnya Jorong Sitapung, Akhir-akhir ini

eksistensi petani bawang merah menjadi primadona dalam masyarakat Jorong Sitapung mereka yang sebelum adalah pedagang pakaian di Pasar Aur Kuning Bukittinggi yang kemudian membuka lahan untuk bertani bawang merah yang mana pekerjaan baru mereka ini hanya musiman, sekali panennya membutuhkan waktu dua bulan dengan tujuan dapat menambah penghasilan, mereka menganggap jika yang diharapkan dengan berjualan pakaian saja di pasar bisa saja tidak mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka, sebab melihat keadaan pasar yang sepi pembeli dalam masa pandemi Covid-19, Masyarakat Jorong Sitapung tersebut kemudian merubah pekerjaan utama mereka dari pedagang pakaian ke petani bawang merah dengan tujuan untuk menambah penghasilan mereka serta menstabilkan kembali pendapatan mereka.

Bawang adalah tanaman asli Suriah, dan ribuan tahun yang lalu, bawang merah dikenal orang sebagai penyedap makanan dan telah menyebar luas di Asia Tenggara (Sumarni & Hidayat, 2005).

Disisi lain keberadaan petani bawang tersebut juga telah menciptakan lapangan pekerjaan baru yang bersifat musiman yaitu dengan waktu panen lebih kurang dua bulan, bagi masyarakat di Jambun Jorong Sitapung Nagari Balai Gurah dengan adanya para petani bawang merah tersebut dapat mengurangi angka pengangguran karena adanya lapangan pekerjaan tadi dan juga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan petani tersebut juga berperan dalam pembangunan suatu daerah.

Adapun perubahan dalam mata pencaharian masyarakat dari pedagang

pakaian ke petani bawang merah di Jambun Jorong Sitapung Nagari Balai Gurah memberikan dampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ada di daerah tersebut. Dampak sosial ekonomi yang terlihat dari adanya perubahan atau peralihan mata pencaharian utama masyarakat yaitu dengan peralihan mata pencaharian tersebut memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Jambun Jorong Sitapung Nagari Balai Gurah, jika dibandingkan dengan mata pencaharian yang semula yaitu pedagang pakaian. Pada saat mata pencaharian masyarakat di Jambun Jorong Sitapung sebagai pedagang pakaian lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar tidak ada karena para pedagang pakain tersebut dapat melakukan pekerjaan mereka sendiri di pasar. Para petani bawang merah mereka harus memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar sebab keterbatasan tenaga, karena yang harus diurus lahan, jadi jika satu orang saja yang bekerja akan mengurus banyak tenaga, maka dari itu para petani bawang tersebut membutuhkan orang lain agar dapat mengurangi tenaga sera mempercepat sebuah pekerjaan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, kita bisa mendapatkan Kesimpulannya, masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa penyebab perubahan mata pencaharian masyarakat dari pedagang pakaian ke petani bawang merah?
2. Mengapa petani bawang merah menjadi pilihan sumber penghidupan baru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan

pertanyaan yang diajukan di atas, penulis dapat menyatakan tujuan penulisan artikel ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab perubahan masyarakat pedagang pakaian ke petani bawang merah
2. Untuk mengetahui penyebab masyarakat memilih bawang merah sebagai sumber pendapatan yang baru

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat secara teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian skripsi mengenai “**perubahan profesi dari pedagang pakain ke petani bawang merah (ALLIUM CEPA) pada masyarakat Jambun Jorong Sitapung Nagari Balai Gurah**” agar dapat menambah pengetahuan dan juga dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi untuk para peneliti/ mahasiswa selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait perubahan mata pencaharian masyarakat.

2. Secara Praktis

Secara praktis, Dalam pelaksanaannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi mahasiswa sosiologi dan peneliti lainnya, baik sebagai masukan maupun sebagai informasi bagi pembaca penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perubahan Sosial

Dalam kamus antropologi, perubahan budaya terjadi sebagai akibat interaksi antar komunitas yang mendukung budaya lain dan komunitas yang menciptakan unsur-unsur budaya baru melalui upaya koordinasi antarbudaya. elemen (Fahria, 2020).

Perubahan sosial budaya dalam masyarakat didorong macam faktor, antara lain: Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan transportasi dan komunikasi, perpindahan penduduk pedesaan ke kota (A.Hatu, 2013).

Menurut Guilin dan Guilin, perubahan sosial adalah perubahan cita-cita hidup, dan perubahan tersebut disebabkan oleh kondisi geografis, budaya material, demografi, ideologi. Perubahan sosial adalah keniscayaan dalam kehidupan sosial, karena manusia adalah makhluk sosial dan perubahan itu akan terus terjadi dan meskipun begitu juga banyak ditemukan masyarakat statis yang didalam lingkungannya berjalan lebih lambat. Jika kita memahami perubahan sosial sebagai perubahan terus-menerus dalam kehidupan masyarakat, esensi dari perubahan ini adalah keinginan setiap orang untuk berubah sedemikian rupa sehingga situasinya, jika perlu, diperbaiki (Anwar, 2020).

Lebih dari itu, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi antara individu, organisasi, atau masyarakat dalam interaksi yang berkaitan dengan struktur sosial dan pola nilai dan norma. Ini adalah masalah perubahan sosial budaya karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari budaya.

1. Proses terjadinya perubahan sosial

Adapun proses terjadinya perubahan yaitu sebagai berikut

1) Difusi

Adalah metode penyebaran konstruksi sosial seperti ide dan keyakinan dari individu ke individu atau dari kelompok ke kelompok.

2) Akulturasi

Akulturasi adalah proses perubahan sosial yang disebabkan oleh masuknya suatu budaya baru ke dalam suatu masyarakat, setelah itu budaya tersebut diterima dan disesuaikan dengan budaya asli masyarakat tersebut.

3) Asimilasi

Proses ini terjadi karena dua kelompok atau individu dari budaya yang berbeda berinteraksi dalam jangka waktu yang lama, kemudian masing masing individu atau kelompok menghilangkan atau mengurangi budaya mereka dengan tujuan mencapai tujuan yang sama.

4) Akomodasi

Akomodasi adalah proses perubahan yang seimbang dalam hubungan sosial antar kelompok yang berkaitan dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

2. Faktor terjadinya suatu perubahan

Perubahan masyarakat disebabkan oleh banyak faktor, tetapi ketika saya menyelidiki lebih lanjut bahwa ada alasan mengapa perubahan sosial terjadi, saya merasa bahwa masyarakat itu sendiri perlu tahu apa alasan mengapa perubahan sosial terjadi. Ketidakpuasan, atau adanya faktor baru atau perubahan yang dianggap lebih memuaskan daripada faktor yang sudah ada yang terjadi karena orang dipaksa untuk beradaptasi dengan keadaan. (Sari, 2017).

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam masyarakat itu sendiri dan menghasilkan perubahan budaya:

a) Perubahan demografis

Depopulasi adalah akibat dari Perpindahan orang, misalnya dari desa ke kota atau dari satu daerah ke daerah lain.

b) Penemuan baru

Penemuan-penemuan baru disebabkan berbagai proses seperti inovasi, penemuan budaya baru, proses inovasi, dan konflik sosial.

2) Faktor eksternal

Faktor konsekuensi dari interaksi sosial luar masyarakat mendorong perubahan budaya, termasuk:

- a) Faktor alam yang ada dan berubah di sekitar masyarakat
- b) Dampak kontak budaya antar dua orang atau lebih dari budaya yang berbeda terhadap budaya lain

2.2. Defenisi Konsep

1. Perubahan

Perubahan adalah segala aspek dalam kehidupan yang terus bergerak dengan seiring berjalannya waktu dimana sebuah keadaan yang sekarang berbeda dengan keadaan yang akan datang.

2. Profesi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pekerjaan adalah bidang pekerjaan yang didasarkan pada pembentukan keterampilan seperti keterampilan tertentu dan integritas. Profesi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang memerlukan pelatihan dan kecakapan dalam bidang pekerjaan tertentu.

3. Pedagang

Pedagang adalah upaya untuk menjual kembali produk baru dan bekas tanpa modifikasi teknis. Dalam kamus bahasa Indonesia, pedagang adalah pekerjaan yang berhubungan dengan jual beli barang dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Menurut Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 1998, pedagang adalah orang yang menjalankan usaha penjualan, usaha kerajinan, atau industri kecil skala besar (Priyandika, 2015).

Sedangkan pedagang pakaian yaitu mereka yang menjual dagangan yang berupa baju, celana, dan berbagai jenis pakaian sehari-hari di pasar, pada umumnya di Jambun Jorong Sitapung Nagari Balai Gurah masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai pedagang pakaian di pasar Aur Kuning.

Namun semenjak pandemi ini masyarakat di Jambun Jorong Sitapung banyak berpindah mata pencaharian sebagai sumber pencarian baru, mereka yang berdagang di pasar mengalami penurunan pendapatan yang disebabkan sepi pembeli yang diakibatkan oleh pandemi covid-19, mereka beralih menjadi petani bawang merah yang mungkin dapat menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4. Petani

Petani adalah seseorang yang melakukan pertanian dengan mengolah tanah untuk tujuan bercocok tanam dan memelihara tanaman, jika diartikan petani bawang yaitu mereka yang mengolah lahan dengan ditanami bawang merah.

Peran pertanian dalam perekonomian nasional adalah peran lain dari Sektor pertanian yang sangat penting dan strategis adalah menyediakan bahan baku industri dan menghasilkan devisa melalui ekspor migas (Sadono, 2008).

5. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok organisme yang terjalin erat dan mengarah pada kehidupan komunal melalui sistem, adat istiadat, dan hukum

tertentu. Komunitas dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang terdiri dari berbagai jenis orang yang tinggal di suatu daerah patuh hukum adat, norma dan berbagai peraturan.

METODE PENELITIAN

3.1 Metoda dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana penulis menggambarkan fenomena yang mengubah kehidupan masyarakat, kemudian mendeskripsikan hasil penelitian ini, yang dianalisis dengan teori yang digambarkan sebagai penelitian yang menggunakan Studi ini menarik kesimpulan tentang fenomena ini.

Penelitian kualitatif memahami fenomena manusia dan sosial dengan menciptakan gambaran yang komprehensif dan kompleks yang dapat diungkapkan dengan kata-kata, melaporkan perspektif informan secara rinci, dan dilakukan di lingkungan alam (Fadli, 2021).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Jambun Jorong Sitapung, Nagari Balai Gura, Kecamatan Ampek Ankek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diteliti atau yang akan diamati dengan tujuan pembubutan sebagai sasaran (Bruno, 2019).

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah warga asli di desa tersebut, individu yang memahami kejadian tersebut, dan individu yang memiliki kemampuan topik dalam

penelitian ini. Adapun subjek sasaran dalam penelitian ini yaitu :

1. Para pedagang pakaian yang beralih ke petani bawang merah, subjek penelitian adalah masyarakat yang awalnya memiliki mata pencaharian sebagai pedagang pakaian yang kemudian merubah mata pencaharian mereka menjadi petani bawang merah
2. Warga asli yang tinggal di Jambun Jorong Sitapung Nagari Balai Gura, kriteria selanjutnya yang dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu warga asli yang tinggal di Jambun Jorong Sitapung Nagari Balai Gura , karena dianggap informan tersebut lebih mengetahui bagaimana kondisi mata pencaharian masyarakat di Jambun Jorong Sitapung Nagari Balai Gura.

3.4. Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah jenis data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber individu dan kelompok (tanpa perantara). Dengan demikian, kami langsung memperoleh data (Gunawan, 2013). Data yang diambil berupa keadaan ekonomi masyarakat setelah melakukan perubahan mata pencaharian. Dalam penelitian ini subyeknya adalah para pedagang pakaian yang beralih menjadi petani bawang merah di Jambun Jorong Sitapung Nagari Balai Gura, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk tujuan selain pemecahan masalah. Data ini sudah tersedia. Dalam penelitian ini, sumber data pelengkapanya adalah

literatur online, artikel, jurnal dan website yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Mustofa, 2015). Adapun data sekunder dalam penelitian ini, penulis juga memperoleh data pada dinas yang terkait yaitu dari kantor wali Nagari Balai Gurah atau kantor desa Balai Gurah dan juga dari pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian ini.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dari sumber data (subyek dan sampel). Teknik pengumpulan data penting karena akan menjadi dasar untuk menyusun instrumen penelitian (Suhartanto, 2014)

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara atau metode pengumpulan informasi data, dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang diamati (Mania, 2008).

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi terkini di lapangan, dan kegiatan observasi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas.

b. Wawancara mendalam

Wawancara adalah proses pengumpulan informasi untuk tujuan penelitian melalui sesi tanya jawab berulang antara pewawancara dan informan (Ahmad Tanzeh, 2011).

Adapun wawancara yang dilakukan yaitu kepada para pedagang pakaian yang berpindah profesi utama ke petani bawang merah di Jambun Jorong Sitapung. Wawancara mendalam dilakukan guna untuk memperoleh informasi langsung dari masyarakat yang melakukan perubahan profesi utama dari pedagang pakaian ke

petani bawang merah mengenai bagaimana perubahan tersebut terjadi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dan informasi berupa buku, catatan, dokumen, grafik dan gambar, berupa laporan dan informasi yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan memvalidasi data (Sugiyono, 2013).

3.6. Analisis Data

Analisis adalah upaya untuk secara sistematis menemukan dan mengatur catatan dari pengamatan, wawancara, dll., Untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diselidiki dan untuk menyajikannya sebagai wawasan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013), analisis data kualitatif memiliki tiga jalur yaitu reduksi data, penyajian data, dan inferensi.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menjelaskan, mengklasifikasikan, memandu, menghilangkan dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan yang definitif. Mengumpulkan data dari wawancara dan mengkategorikan fakta tentang perubahan pekerjaan utama masyarakat Jambun Jorong Sitapung Nagari balaigurah.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan mengumpulkan informasi untuk menarik kesimpulan menciptakan peluang untuk tindakan. Dalam bagian ini peneliti menyajikan data secara deskriptif berdasarkan hasil temuan penulis di lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan

Para peneliti di lapangan terus berjuang untuk mencapai kesimpulan. Pengumpulan data, peneliti kualitatif sudah mulai menemukan makna pada sesuatu dengan melihat pola-pola yang teratur (anotasi teoretis), penjelasan, kemungkinan struktur, jalur sebab akibat, dan proposisi.

Kesimpulan ini telah diperlakukan secara longgar dan tetap skeptis secara terbuka, tetapi sebuah kesimpulan sedang ditarik. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan dari penelitian yang dilakukan.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Keadaan Georafis

Nagari Balai Gurah merupakan salah satu Nagari yang termasuk dalam kecamatan Ampek Angkek, kabupaten Ampek Angkek sendiri terdiri dari 7 Nagari yaitu Nagari Ampang Gadang, Nagari Balai Gurah, Nagari Batu Taba, Nagari Biaro Gadang, Nagari Lambah, Nagari Panampuang dan Nagari Pasia.

Dari 7 Nagari yang ada di Kecamatan Ampek Angkek tersebut, yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu Nagari Balai Gurah tepatnya di Jorong Sitapung yang lokasinya 1,5 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Ampek Angkek, 76 km dari ibu kota kabupaten dan 100 km dari ibu kota provinsi. Nagari Balai Gurah terdiri dari 3 Jorong, yakni : Jorong Balai Gurah, Jorong Koto Tuo, dan Jorong Sitapung.

Dari segi letak geografis, Nagari Balai Gurah meliputi wilayah seluas 6,76 kilometer persegi atau 22,05% dari luas wilayah Kecamatan 4.444 Ampek Angkek. Kawasan tersebut umumnya meliputi sawah, kebun, ladang,

peternakan, pertambangan/penggalian, kerajinan dan industri kecil, industri menengah dan besar, jasa komersial dan selebihnya adalah pemukiman.

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Nagari Balai Gurah adalah 6052, dengan 2944 laki-laki dan 3.108 perempuan. Terdiri dari tiga Jorong yaitu Jorong Balai Gurah, Jorong Koto Tuo dan Jorong Sitapung.

3. Agama

Jika dilihat dari Agama yang dianut oleh masyarakat Jambun Jorong Sitapung Nagari Balai Gurah bisa dikatakan bahwa mayoritas masyarakat tersebut memeluk Agama Islam.

4. Mata Pencaharian

Masyarakat Nagari Balai Gurah umumnya memiliki mata pencaharian sebagai wiraswasta dan petani dan yang lainnya, hal ini disebabkan oleh faktor geografis yang menunjang profesi masyarakat tersebut, wiraswasta yang dimaksud dari mata pencaharian masyarakat Nagari Balai Gurah yaitu para pedagang pakaian dan jenis pertanian yang dominan di Nagari Balai Gurah adalah pertanian sawah dan sekarang masyarakat di daerah tersebut sudah mulai banyak yang merubah sawah menjadi perkebunan bawang serta masyarakat yang dulunya wiraswasta juga melakukan pergeseran mata pencaharian utama mereka.

HASIL PENELITIAN

1. Penyebab masyarakat melakukan perubahan mata pencaharian

Dari hasil wawancara dengan para informan dapat disimpulkan bahwa perubahan mata pencaharian masyarakat yang dulunya adalah pedagang pakaian yang kemudian menjadi petani bawang merah disebabkan oleh adanya wabah

penyakit berupa virus, yang biasa disebut dengan covid-19 yang mana dengan mausknya wabah covid-19 membuat perekonomian masyarakat mulai terganggu. Kemudian masyarakat di Jambu Jorong Sitapung Nagari Balai Gurah lebih memilih untuk bertani bawang merah, karena harga bawang merah pada akhir-akhir ini harganya melonjak naik dan bawang merah tersebut bisa terletak lama atau tidak gampang busuk.

2. Proses terjadinya perubahan profesi utama masyarakat Nagari Balai Gurah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah puas dengan apa yang dicapai, sehingga selalu melakukan tindakan agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Seperti tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Balai Gurah Kecamatan Ampek Angkek, kabupaten Agam, Sumatera Barat. Masyarakat yang sebelumnya berprofesi sebagai pedagang pakaian di pasar Aur Kuning Bukittinggi sekarang beralih profesi utama menjadi petani bawang merah.

Proses perubahan profesi mata pencaharian yang terjadi pada masyarakat Nagari Balai Gurah terlihat cepat, seiring dengan berkembangnya wabah covid 19 di Indonesia yang juga mulai berdampak besar pada perekonomian masyarakat khususnya masyarakat Nagari Balai Gurah. Hal itu membuat masyarakat Nagari Balai Gurah melakukan tindakan untuk mencoba melakukan mencari pekerjaan tambahan dengan tujuan untuk menambah penghasilan mereka.

Tindakan yang dilakukan masyarakat Nagari Balai Gurah juga memberikan dampak yang baik bagi masyarakat lainnya seperti

mendapatkan lapangan pekerjaan dari menanam hingga memanen bawang merah. Dengan adanya lapangan pekerjaan tersebut dapat meningkatkan ekonomi masyarakat di Nagari Balai Gurah. Seperti ibu rumah tangga yang ikut kerja membersihkan bawang yang telah dipanen sebelum dijual ke toke, biasanya untuk satu kilogram bawang merah yang dibersihkan akan diberi upah sebesar Rp 1.500 (seribu lima ratus rupiah) mereka biasanya bekerja dari pagi sampai sore hari tergantung berapa banyaknya bawang merah yang harus dibersihkan. Tidak hanya membersihkan bawang merah saja yang dapat masyarakat sekitar lakukan, masih banyak lagi pekerjaan dapat dilakukan seperti memotong umbi bawang merah yang akan dijadikan bibit sebelum ditanam. Untuk pekerjaan ini biasanya upah yang dikeluarkan oleh pemilik lahan sebesar Rp 2.000 (dua ribu rupiah) dalam satu kilogram bawang merah, pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh perempuan yang sudah menikah hingga gadis.

Untuk pekerjaan dilapangan atau di lahan bawang merah juga ada, pekerjaan ini lebih banyak dilakukan oleh laki-laki meski ada juga beberapa perempuan yang sanggup melakukan pekerjaan tersebut. Biasanya pekerjaan langsung turun ke lahan upahnya lebih besar sesuai dengan beratnya pekerjaan yang dilakukan, para pemilik lahan mengeluarkan gaji sebesar Rp 100.000 (seratus ribu rupiah) per satu hari kerja, dan biasanya untuk makan siang juga diberikan oleh pemilik lahan. Ada berbagai jenis pekerjaan di lapangan yang dapat dilakukan oleh masyarakat Nagari Balai Gurah seperti menanam, memupuk hingga memanen bawang merah.

3. Keadaan Ekonomi Masyarakat Setelah Beralih Mata Pencapaian

Proses peralihan mata pencapaian dilakukan oleh masyarakat di Jambun Jorong Sitapung Nagari Balai Gurah dari pedagang pakaian ke petani bawang merah membuat perubahan pada ekonomi masyarakat yang mengalami peralihan mata pencapaian tersebut hingga masyarakat sekitar juga merasakan efek baiknya.

Dahulu masyarakat pedagang pakaian yang melakukan aktivitasnya di pasar jika dagangan mereka laku untung atau hasilnya hanya untuk pedagang itu sendiri sebab mereka tidak ada mempekerjakan orang lain atau tidak memiliki karyawan, tapi berbeda dengan setelah mereka menjadi petani bawang merah, masyarakat tersebut setelah menjadi petani bawang merah membutuhkan orang lain untuk membantu seperti dari awal menanam, perawatan, memanen hingga untuk membersihkan bawang setelah dipanen, itu semua membutuhkan orang lain agar pekerjaannya tidak memakan waktu yang lama. Setelah peralihan mata pencapaian dari pedagang pakaian ke petani bawang merah ekonomi masyarakat terlihat sudah mulai berangsur membaik.

4. Efek Peralihan Mata Pencapaian Bagi Masyarakat Nagari Balaigurah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi saling membutuhkan, artinya setiap individu tidak dapat melakukan segala sesuatunya sendiri, sehingga diperlukan individu lain untuk mencapai semua tujuan.

Dalam setiap pekerjaan akan memberikan efek bagi diri sendiri

bahkan kepada orang lain., seperti yang terjadi dalam masyarakat Jambun Jorong Sitapung Nagari Balai Gurah. Masyarakat yang dulunya bermata pencapaian sebagai pedagang pakaian di pasar Aur Kuning kota Bukittinggi sekarang beralih menjadi petani bawang merah.

Petani bawang merah di Jambun Jorong Sitapung memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada di desa tersebut. Karena jika pekerjaan tersebut dikerjakan oleh pemilik lahan sendiri tidak akan sanggup, maka dibutuhkan orang lain dalam membantu dengan sistem upah. Artinya pemilik lahan mencari orang lain dalam membantu mereka.

Biasanya pekerjaan yang diberikan oleh pemilik seperti menanam, memanen serta yang paling jelas pekerjaannya yaitu membersihkan bawang merah yang telah dipanen sebelum dijual. Pekerjaan yang satu ini biasanya dilakukan oleh perempuan, karena pekerjaan ini tidak terlalu menguras tenaga.

Biasanya upah yang dikeluarkan oleh pemilik lahan bawang merah untuk yang bekerja dilapangan upah yang dikeluarkan Rp 100.000 untuk satu orang. Tidak jarang pemilik lahan juga memberikan tambahan uang makan sebagai rasa toleransi. Upah tersebut berbeda dengan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu yang membersihkan bawang setelah dipanen, upah yang dikeluarkan tergantung berapa banyak bawang dapat dibersihkan oleh pekerja tersebut. Untuk satu kilogram bawang dibersihkan akan diberi upah sebesar Rp 1.500/kg.

Untuk yang bekerja dari yang muda hingga dewasa itu bebas, artinya

siapa saja boleh ikut dalam bekerja asal sanggup. Sehingga remaja di desa tersebut juga dapat pekerjaan yang lumayan dapat menambah uang saku dari remaja-remaja tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan wawasan dan analisis yang dilakukan oleh penulis dengan cara wawancara serta melakukan pengamatan dengan para informan tentang “Perubahan Profesi Pedagang Pakaian Ke Petani Bawang Merah Pada Masyarakat Jambun Jorong Sitapung Nagari Balai Gurah” penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Peralihan mata pencaharian pada masyarakat Jambun Jorong Sitapung Nagari Balai Gurah disebabkan oleh menurunnya pendapatan di pasar dan ditambah dengan adanya wabah covid-19, sehingga membuat para pedagang pakaian beralih menjadi petani bawang merah di Jambun Jorong Sitapung Nagari Balai Gurah
2. Dengan peralihan mata pencaharian tersebut masyarakat yang dahulunya bermata pencaharian sebagai pedagang pakaian kemudian menjadi petani bawang merah memberikan efek yang lebih baik untuk kembali menstabilkan ekonomi mereka.
3. Peralihan mata pencaharian tersebut juga memberikan dampak positif bagi masyarakat Jambun Jorong Sitapung Nagari Balai Gurah, yaitu para petani bawang merah yang berada di Jambun Jorong Sitapung Nagari Balai Gurah memberikan atau membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan yang penulis peroleh dari pengamatan serta wawancara di lapangan, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Agar adanya upaya lebih lanjut dalam memberdayakan petani bawang merah dengan lebih sering mendatangkan penyuluhan mengenai petani bawang merah, guna untuk menunjang optimalisasi produksi dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi petani sehingga para petani akan mendapatkan hasil yang lebih baik daripada sebelumnya.
2. Untuk mencegah terjadinya penurunan harga bawang merah yang karena banyaknya masyarakat yang juga ikut menjadi petani bawang merah sehingga produksi mereka terlalu melimpah. Sebaiknya masyarakat yang lain tidak mengandalkan menjadi petani bawang merah semua.
3. Diperlukan campur tangan pemerintah dalam mengatur distribusi harga bawang merah agar tidak terjadi produksi yang melimpah, sebab jika ini terjadi maka harga jual akan menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hatu, R. (2013). Sosiologi Pembangunan. In *sosiologi Pembangunan*. interpena.
- Ahmad Tanzeh. (2011). Metodologi Penelitian Praktis. *Teras*, hal, 64.
- Anwar, I. X. (2020). *Pengertian Perubahan sosial, ciri-ciri, dan faktor penyebabnya*. Tirto.Id. <https://tirto.id/pengertian-perubahan-sosial-ciri-ciri-dan-faktor-penyebabnya-f8pX>

- Bruno, L. (2019). Babb III Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahria, S. intan. (2020). *perubahan sistem mata pencaharian masyarakat suku melayu di kelurahan pulau kijang kecamatan reteh kabupaten indragiri hilir riau*.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. 1–14.
- Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220–233. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
- Mustofa. (2015). Metode Penelitian dengan NPF dan Roa. *Jurnal*, 1–9.
- Priyandika, A. N. (2015). Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, Modal, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Konveksi (Studi Kasus Di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang). In *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Sadono, D. (2008). Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v4i1.2170>
- Sari, O. K. (2017). *PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN SUKU AKIT DI DESA KEMBUNG BARU KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS*. 4(2), 1–197. <http://repository.unika.ac.id/17266/1>
- Sugiyono. (2013). Metode Dan Teknik Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Suhartanto. (2014). Kinerja Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Mekar Sari dalam Merealisasikan Kawasan Prioritas Penjawi Night Market (PNM) di Kelurahan Pati Lor, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. *Skripsi*, 10–25.
- Sumarni, N., & Hidayat, A. (2005). Budidaya Bawang Merah. In *Balitsa*. <http://balitsa.litbang.pertanian.go.id>